

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Literasi Keuangan

Salah satu faktor yang dapat memberikan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu negara serta meningkatkan kualitas jasa keuangan yaitu literasi keuangan (Yushita, 2017). Menurut OJK (2017), literasi keuangan merupakan ilmu ekonomi yang digunakan untuk menjelaskan bahwa pengetahuan, keyakinan serta keterampilan sangat penting dalam mempengaruhi sikap dan perilaku keuangan sehingga dapat mengelola keuangan serta mengambil keputusan keuangan dengan lebih cermat dan teliti.

Menurut (Chen dan Volpe, 1998 dalam Yushita, 2017) menyebutkan bahwa terdapat beberapa aspek literasi keuangan yang harus dikuasai setiap individu yang meliputi:

a. Pengetahuan umum keuangan

Pengetahuan keuangan yang didefinisikan oleh (Kholilah dan Iramani, 2013 dalam Humaira & Sagoro, 2018) yaitu ilmu yang dikuasai seseorang tentang dunia keuangan dan keterampilan keuangan serta berbagai alat keuangan.

b. Tabungan dan pinjaman

Tabungan merupakan sebagian dana dari pendapatan yang sengaja disisihkan untuk disimpan agar dana tersebut nantinya dapat digunakan pada kemudian hari. Sedangkan pinjaman yaitu penyediaan dana yang diperoleh dari lembaga jasa keuangan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif ataupun produktif (Nanda et al., 2019).

c. Asuransi

Menurut (Mehr dan Cammack, 1980:16 dalam Yushita, 2017) asuransi merupakan alat keuangan dengan sistem pengumpulan unit eskposur dalam jumlah yang mencukupi dengan tujuan untuk mengurangi risiko keuangan di

waktu yang akan datang, sehingga kerugian yang diperoleh nantinya akan ditanggung oleh pihak yang tergabung.

d. Investasi

Investasi merupakan aktivitas keuangan dimana uang yang kita miliki disimpan pada suatu produk keuangan dengan harapan dapat menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang (Garman dan Forgue, 2010:376 dalam Yushita, 2017).

Adapun tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia menurut OJK (2017) berdasarkan pada survei terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. *Well literate*, dimana seseorang memiliki literasi keuangan yang tinggi dalam bentuk pengetahuan serta keyakinan terhadap produk dan lembaga jasa keuangan, yang didalamnya terdapat fitur, manfaat, risiko, hak dan kewajiban mengenai produk dan jasa keuangan, serta mempunyai keterampilan yang tinggi dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficent literate*, yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan serta keyakinan terhadap produk dan lembaga jasa keuangan, tetapi tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
3. *Less literate*, yakni seseorang yang hanya memiliki pengetahuan tentang produk keuangan dan lembaga jasa keuangan, namun tidak memiliki keyakinan dan keterampilan terhadap dua hal tersebut.
4. *Not literate*, merupakan tingkatan dimana seseorang tidak memiliki literasi keuangan baik dalam bentuk pengetahuan dan keyakinan terhadap produk dan lembaga jasa keuangan, serta tidak adanya keterampilan dalam menggunakannya.

2.1.2 Risk Tolerance

Pada umumnya *risk tolerance* didefinisikan sebagai tingkatan kemampuan yang dimiliki setiap investor terhadap suatu risiko yang mampu mereka tanggung (Hikmah et al., 2020). *Risk tolerance* menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan investor saat hendak melakukan investasi. Dalam pengambilan keputusan investasi setiap investor memiliki persepsi dan tingkat

toleransi risiko yang berbeda. *Risk tolerance* memiliki tiga dimensi pemahaman terhadap risiko yaitu ketidakpastian hasil, harapan hasil serta potensi hasil (Yunita, 2020).

Menurut (Azis et al., 2015:241 dalam Yunita, 2020) menyatakan bahwa terdapat tiga tipe perilaku investor dilihat dari ketersediaanya dalam menanggung risiko, yakni:

1. *Risk taker*

Merupakan tipe investor yang biasanya spekulatif dan memiliki sikap agresif serta berani untuk mengambil risiko yang tinggi dengan harapan memperoleh keuntungan yang tinggi juga, contohnya seorang investor melipatkan gandakan investasi yang dimiliki pada instrumen saham.

2. *Risk moderate*

Yaitu tipe investor yang berada pada level netral dalam mengambil keputusan investasi, dimana risiko yang berani ditanggung sebanding dengan keuntungan yang nantinya akan didapatkan.

3. *Risk aversion*

Tipe investor yang dimana lebih hati-hati dan cenderung mempertimbangkan dengan cermat, teliti dan terencana sebelum mengambil keputusan investasi, biasanya investor tipe ini selalu menghindari dan tidak ingin menanggung risiko.

Menurut hasil penelitian (Cordell, 2001,2002 dalam Wahl & Kirchler, 2020) menyebutkan bahwa terdapat empat aspek yang digunakan untuk mengevaluasi *risk tolerance* seseorang, yaitu:

1. *Risk propensity*, yang didefinisikan sebagai kecenderungan risiko dimana *risk tolerance* dapat dipengaruhi oleh perilaku individu di masa lalu dalam mengambil suatu keputusan keuangan.

2. *Risk attitude*, yaitu cara seseorang mengontrol sikapnya dalam menghadapi suatu risiko keuangan dan merupakan faktor paling relevan terhadap *risk tolerance*.

3. *Risk capacity*, merupakan salah satu faktor paling relevan untuk *risk tolerance* yang dapat diartikan sebagai kemampuan setiap individu dalam menanggung risiko keuangan.
4. *Risk knowledge*, yaitu ilmu yang dikuasai seseorang tentang risiko yang diperoleh dari berbagai perilaku dan keputusan keuangan.

2.1.3 *Behavioral finance*

Pada penelitian (Wicaksono & Divarda, 2015 dalam Yundari & Artati, 2021) menjelaskan bahwa *behavioral finance* merupakan pendekatan yang mempelajari bahwa faktor psikologis dapat mempengaruhi keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan. Faktor psikologis tersebut yang diperkirakan menjadi penyebab terjadinya keputusan irasional yang diambil oleh investor (Dewi & Wiagustini, 2022). Keputusan irasional investor dijelaskan dalam bentuk bias perilaku dimana menurut penelitian (Ratnadewi, 2014 dalam Setiawan et al., 2018) terdapat 9 faktor bias perilaku dalam pengambilan keputusan investasi saham, yaitu:

1. *Overconfidence*

Menurut (Nofsinger, 2005 dalam Kartini & Nugraha, 2015) mendeskripsikan *overconfidence* sebagai suatu keadaan psikologis dimana investor memiliki perasaan percaya diri secara berlebihan terhadap pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya dalam berinvestasi yang menyebabkan investor memandang rendah sebuah risiko, sehingga dapat terjadi kesalahan prediksi dalam pengambilan keputusan investasi.

2. *Representativeness*

Pada umumnya *representativeness* diartikan sebagai perilaku investor dalam menentukan produk investasi yang akan dibeli hanya berdasarkan pengalaman masa lalu sehingga berdampak pada kerugian investasi akibat kesalahan dalam persepsi (Shefrin, 2017 dalam Puspawati & Yohanda, 2022). Investor cenderung meyakini bahwa harga saham yang meningkat akan tetap mengalami peningkatan di masa yang akan datang dan harga saham yang mengalami penurunan dianggap akan terus menurun.

3. *Herding*

Herding merupakan suatu keadaan dimana investor membuat keputusan investasi secara rasional lalu berubah menjadi irasional karena adanya perilaku ikut-ikutan berdasarkan apa yang dilakukan investor lain. Menurut (Kumal & Goyal, 2015 dalam Puspawati & Yohanda, 2022) perilaku *herding* biasanya terjadi pada investor individu yang cenderung meniru keputusan yang dilakukan oleh mayoritas investor ataupun suatu kelompok investor.

4. *Anchoring*

Menurut (Luong et al., 2011 dalam Puspawati & Yohanda, 2022) mendeskripsikan *anchoring* sebagai perilaku investor dalam memprediksi nilai suatu harga beli investasi berdasarkan pada harga pembelian pertama investor yang akan dijadikan pedoman untuk pembelian investasi selanjutnya.

5. *Cognitive dissonance*

Merupakan suatu keadaan dimana terjadi ketidakselarasan antara informasi baru yang diperoleh investor dengan pemahaman yang sudah dimiliki sebelumnya (Umairoh, 2012 dalam Setiawan et al., 2018).

6. *Regret aversion*

Menurut (Akinkoye & Bankole, 2020 dalam Mahadevi & Haryono, 2021) *regret aversion* diartikan sebagai suatu keadaan psikologis investor dimana adanya rasa penyesalan terhadap kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga investor cenderung menghindari risiko dan lebih berhati-hati pada keputusan yang diambil selanjutnya.

7. *Gambler's fallacy*

Menurut (Croson & Sundali, 2005 dalam Djojopranoto & Mahadwartha, 2016) *gambler's fallacy* merupakan keyakinan investor terhadap hubungan timbal balik yang bersifat negatif dari suatu urutan tanpa pola yang tidak berkorelasi, yaitu dimana investor cenderung mengurangi atau menambah jumlah investasinya setelah memperoleh keuntungan maupun kerugian.

8. *Mental accounting*

Pada umumnya *mental accounting* adalah perilaku investor yang cenderung suka menggolongkan keuangannya serta sering mengevaluasi pemasukan dan

pengeluaran dari aktivitas produktif maupun konsumtif (Bashir et al., 2013 dalam Mahadevi & Haryono, 2021).

9. *Hindsight*

Merupakan keadaan psikologis dimana seorang investor cenderung memprediksi dan menyimpulkan skenario setelah suatu peristiwa terjadi, hal ini menyebabkan investor melakukan perubahan pada keputusan investasi (Atif Sattar et al., 2020).

2.1.4 Keputusan Investasi Saham

Investasi merupakan salah satu produk keuangan yang dapat menjadi alternatif dalam mengelola pendapatan. Menurut (Wulandari, 2016 dalam Hikmah et al., 2020) keputusan investasi merupakan realisasi dari suatu kebijakan yang telah diambil oleh investor untuk mengalokasikan dana ataupun menanamkan modalnya pada satu produk investasi atau lebih dengan harapan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Pada umumnya investor dihadapkan pada dua pilihan dalam melakukan investasi yakni keputusan investasi jangka pendek dan keputusan investasi jangka panjang. Dasar keputusan investasi saham menurut (Tandelilin 2010:9 dalam Yunita, 2020) sebagai berikut:

1. *Return*

Return merupakan keuntungan yang didapatkan dari kegiatan investasi. *Return* yang diharapkan harus berbanding lurus dengan biaya peluang serta risiko yang timbul karena adanya perubahan nilai yang disebabkan inflasi.

2. *Risk*

Risiko adalah kondisi dimana ada ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi di masa yang akan datang sebagai konsekuensi dari keputusan investasi yang diambil.

3. *The time factor*

The time factor merupakan jangka waktu dalam melakukan investasi. Jangka waktu yang diambil dapat mempengaruhi seberapa besar keuntungan dan risiko yang akan diperoleh.

Menurut (Tandelilin, 2010 dalam Mahadevi & Haryono, 2021) keputusan investasi memiliki tahapan yang dapat diklasifikasikan menjadi lima tahap, yaitu:

1. Menentukan tujuan investasi

Pada dasarnya setiap investor memiliki tujuan investasi yang berbeda-beda, investor yang berupa badan atau lembaga biasanya mempunyai tujuan investasi untuk memperoleh dana yang dibutuhkan sedangkan investor individu lebih mengutamakan memperoleh keuntungan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi maupun mengurangi dampak inflasi.

2. Kebijakan investasi

Tahap penentuan kebijakan ini berhubungan dengan pendistribusian dana dan penentuan pengalokasian aset dengan melihat batasan yang mempengaruhi kebijakan investasi yang didalamnya termasuk laporan jumlah dana yang dimiliki dan seberapa besar pendistribusian dana tersebut.

3. Strategi portofolio

Portofolio mempunyai dua strategi portofolio yang dapat dipilih investor, yaitu portofolio aktif dimana informasi yang ada serta teknik peramalan digunakan untuk menggabungkan portofolio yang dianggap dapat bekerja maksimal, selanjutnya ada portofolio pasif dimana informasi yang tersedia di realisasikan pada harga saham sehingga aktivitas investasi pada portofolio bergerak mengikuti kinerja indeks pasar.

4. Pemilihan aset

Tahap ini merupakan proses pengumpulan informasi dan melakukan evaluasi pada setiap sekuritas untuk dimasukkan kedalam portofolio dengan tujuan menemukan kombinasi portofilo yang efisien.

5. Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio

Pada tahap ini terjadi proses pengukuran kinerja portofolio dan membandingkannya dengan kinerja portofolio lainnya menggunakan metode *Benchmarking* serta adanya evaluasi kinerja portofolio terhadap tujuan investasi yang telah ditetapkan.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

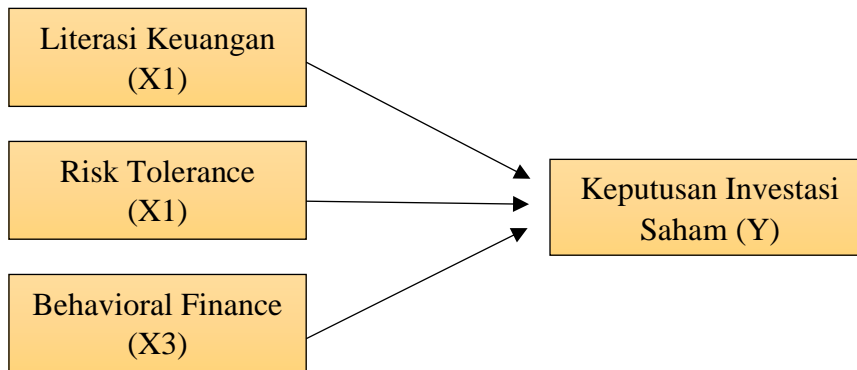
No	Nama Peneliti (Tahun)	Terbit	Variabel	Hasil
1	Made Intan Berliana Lestari Dewi, Ni Luh Putu Wiagustini (2022)	Studi Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Investasi Saham Pada Investor di Kota Denpasar	X1 = Literasi Keuangan X2 = <i>Locus of Control</i> X3 = Faktor Psikologis X4 = Faktor Demografi Y = Keputusan Investasi	Semua variabel pada penelitian ini memiliki pengaruh secara positif signifikan terhadap keputusan investasi. Berdasarkan hasil uji <i>Bootstrapping</i> dan nilai <i>p value</i> literasi keuangan memiliki nilai <i>t-statistic</i> 5.993 > 1.96 dengan <i>p value</i> 0.000 < 0.05, sedangkan nilai <i>t-statistic</i> faktor psikologis 4.097 > 1.96 dengan <i>p value</i> 0.000 < 0.05 sehingga hipotesis diterima.
2	Alivazain Brillianti Zahida (2021)	Peran Literasi Keuangan, <i>Risk Tolerance</i> dan <i>Risk Perception</i> Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa	X1 = Literasi Keuangan X2 = <i>Risk Tolerance</i> X3 = <i>Risk Perception</i> Y = Keputusan Investasi	Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan metode regresi linier berganda dan uji t menggunakan <i>level of significant</i> (α) sebesar 5% atau $\alpha = 0,05$ baik literasi keuangan dan <i>risk tolerance</i> berpengaruh secara positif signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa. <i>Risk perception</i> berpengaruh positif terhadap keputusan investasi mahasiswa tetapi tidak signifikan.
3	Yuni Sukandani,	<i>Behavioral Finance</i> Pada	X = <i>Behavioral Finance</i>	Adanya pengaruh yang signifikan antara

	Siti Istikhoroh, R. Bambang Dwi Waryanto (2021)	Proses Pengambilan Keputusan Investasi	Y = Keputusan Investasi	<i>behavioral finance</i> terhadap pengambilan keputusan investasi dengan responden Dosen Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dilihat dari nilai t hitung sebesar 3,098 dengan nilai sig. $0,004 < 0,05$.
4	Hikmah, SE., M.Si, Mauli, S.Kom., M.Si, Parlindungan Siregar (2020)	Analisis Tingkat Literasi Keuangan, <i>Experienced Regret</i> , dan <i>Risk Tolerance</i> Pada Keputusan Investasi di Batam	X1 = Literasi Keuangan X2 = <i>Experienced Regret</i> X3 = <i>Risk Tolerance</i> Y = Keputusan Investasi	Berdasarkan hasil analisis <i>t-statistics</i> dan nilai original <i>sample</i> (O) baik literasi keuangan, <i>experienced regret</i> dan <i>risk tolerance</i> berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap keputusan investasi di Kota Batam.
5	Lindananty, Meilita Angelina (2021)	Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan dan Pendapatan terhadap Keputusan Investasi Saham di Bursa Efek Indonesia (BEI)	X1 = Literasi Keuangan X2 = Perilaku Keuangan X3 = Pendapatan Y = Keputusan Investasi	Berdasarkan analisis yang dilakukan literasi dan perilaku keuangan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap keputusan investasi saham, sedangkan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi saham.

2.3 Model Konseptual Penelitian

Model konseptual penelitian merupakan sebuah struktur berbentuk bagan yang mendeskripsikan pola hubungan antara beberapa variabel dalam suatu penelitian. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah literasi keuangan, *risk tolerance*, *behavioral finance* dan keputusan investasi saham. Oleh

sebab itu, untuk mengilustrasikan bagaimana pengaruh antara variabel tersebut maka dibuatlah kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan

X1 , X2 , X3 : Variabel Independen

Y : Variabel Dependen

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi Saham

Dengan dimilikinya literasi keuangan pada investor dapat memberikan dampak positif terhadap pengambilan keputusan investasi saham. Literasi keuangan meliputi pengetahuan, keyakinan dan keterampilan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku keuangan (OJK, 2017). Pengetahuan keuangan dibutuhkan agar investor terhindar dari kesalahan informasi, selanjutnya pengetahuan yang dimiliki harus diyakini investor sebagai suatu informasi yang benar agar keputusan investasi yang diambil tepat. Keterampilan keuangan dapat digunakan investor dalam menentukan dimana dananya akan diinvestasikan. Menurut (Dewi & Wiagustini, 2022) keputusan investor akan cenderung lebih rasional apabila memiliki tingkat literasi keuangan yang bagus.

H₁: Literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi saham

2.4.2 Pengaruh *Risk Tolerance* terhadap Keputusan Investasi Saham

Risk tolerance menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seorang investor dalam mengambil keputusan investasi saham. *Risk tolerance* sendiri merupakan bagian dari ilmu manajemen risiko yang dimana setiap keputusan keuangan memiliki risiko tertentu sehingga *risk tolerance* sangat mempengaruhi berbagai aktivitas keuangan. Menurut (Chavali & Mohanraj, 2016 dalam Afriany & Hakim, 2021) toleransi risiko dapat dilihat dari besarnya keyakinan seorang investor dalam menanggung segala kemungkinan yang akan terjadi pada keputusan investasi yang telah diambil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *risk tolerance* berpengaruh positif secara signifikan terhadap keputusan investasi saham (Nur Aini & Lutfi, 2019).

H₂: *Risk tolerance* berpengaruh terhadap keputusan investasi saham

2.4.3 Pengaruh *Behavioral Finance* terhadap Keputusan Investasi Saham

Menurut (Singh, 2012 dalam Atif Sattar et al., 2020) menyatakan bahwa *behavioral finance* bertujuan untuk menganalisis aspek-aspek psikologis yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan investasi saham. Adapun aspek-aspek psikologis yang dinyatakan sebagai bias perilaku, yaitu *overconfidence*, *anchoring*, *herding*, *representativeness* dan lain sebagainya. Seorang investor yang keadaan psikologisnya sedang tidak baik cenderung membuat keputusan investasi yang irasional. Dengan demikian setiap investor harus memiliki kemampuan dalam mengelola serta mengendalikan psikologis dalam dirinya ketika hendak mengambil sebuah keputusan investasi. Dapat disimpulkan bahwa *behavioral finance* berpengaruh terhadap keputusan investasi, yang berarti semakin baik *behavioral finance* yang dimiliki seorang investor dapat menghasilkan keputusan investasi yang maksimal (Sukandani et al., 2021).

H₃: *Behavioral finance* berpengaruh terhadap keputusan investasi saham